

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini masyarakat semakin peka dan sadar akan pentingnya pendidikan. Hal itu dikarenakan pendidikan sangat memegang peranan vital bagi kehidupan dan masa depan umat manusia. Dengan pendidikan, manusia akan dapat membedakan tindakan yang baik dan tindakan yang buruk. Khususnya dikalangan pelajar, pendidikan menjadi kunci masa depan mereka. Dengan pendidikan juga, peserta didik dapat belajar dengan tekun dan dapat membentuk pribadi yang baik pula. Pendidikan merupakan jendela dunia, dikarenakan dengan adanya pendidikan, kita bisa tahu apa saja yang belum kita ketahui. Namun, jika para pelajar tidak melaksanakan kegiatan belajar dengan serius dan kontinyu, moral mereka akan terancam dari pengaruh yang tidak diinginkan.

Degradasi moral seolah menjadi *trend* zaman sekarang dan tragis nya, para pelajar secara tak sadar tidak ada rasa malu melakukan tindakan yang dapat dikategorikan sebagai tindakan tidak terpuji tersebut. Tindakan menyontek, pacaran di sekolahan, tawuran, bullying menjadi pemandangan yang sering kita lihat di beberapa sekolah atau madrasah. Mereka melakukan tindakan tersebut tanpa adanya rasa malu dan merasa bangga apa yang mereka lakukan, walaupun perbuatan tersebut dapat mempengaruhi dan merusak moral para siswa.

Di era yang serba modern ini, pelajar mau tidak mau harus dihadapkan dengan arus globalisasi yang begitu gencarnya. Globalisasi ini akan menyebabkan terjadinya “akulturasi asimetris (*assymmetrical aculturation*)”. Akulturasi asimetris mendorong adanya penetrasi budaya asing ke dalam wilayah budaya nasional suatu bangsa yang mengakibatkan terjadinya transformasi budaya yang timpang.¹

Ancaman globalisasi tak hanya dalam hal perilaku dan budaya saja, namun mulai dari perkembangan teknologi hingga tantangan sosial yang setiap hari menjadi ancaman moralitas bagi para pelajar. Supaya hal yang tak diinginkan terjadi di dalam diri pelajar, harus ada filter yang dapat menyaring informasi yang datang dari luar agar mereka dapat memilah mana yang baik dan yang buruk. Tak lupa juga dengan pendidikan moral sedari dini harus ditanamkan untuk membentengi mereka dari perbuatan tercela.

Pendidikan moral sangat penting diterapkan sejak dini bagi siswa, sebagai alat untuk membendung pengaruh-pengaruh negatif dari luar maupun dalam sekolah yang mempunyai efek buruk bagi akhlak dan perilaku siswa. Akibatnya, budaya-budaya asing yang tidak baik begitu mudahnya terserap masuk tanpa ada nya filter yang cukup kuat. Gaya hidup modern yang konsumeristik, kapitalistik dan hedonistik yang tidak didasari akhlakul karimah

¹M. Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 169.

mudah masuk dan mudah ditiru oleh generasi muda, yang sangat rentan terkena dampaknya remaja usia 15-18 tahun.² Usia remaja SMA kisaran 15-18 tahun merupakan fase dewasa awal, maksudnya ialah usia dimana peralihan dari remaja menuju masa kedewasaan. Diusia ini, sangat rentan sekali pengaruh-pengaruh buruk, dikarenakan masih labilnya jiwa dan cara pandang mereka. Diusia ini juga mereka akan mengalami kejolak jiwa dimana proses tersebut mengakibatkan siswa akan melakukan perbuatan tercela yang dinamakan kenakalan remaja.

Oleh karena itu, untuk membentuk akhlak dan kepribadian yang baik tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan tentang mana yang baik (benar) dan mana yang buruk (salah), melainkan harus disertai dengan pembinaan-pembinaan agar siswa dapat mengetahui secara jelas apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. Sehingga dapat merealisasikan dalam kehidupan sehari-sehari tanpa paksaan.

Siswa yang melakukan tindakan terpuji serta berakhlakul karimah merupakan hasil dari pengalaman dan pengetahuan mereka dari pelajaran yang diberikan oleh kedua orang tua, para guru di sekolah maupun lingkungan sekitar. Pola pendidikan dini sangat diperlukan bagi perkembangan psikis siswa, mulai dari pendidikan pertama yakni pendidikan keluarga maupun pendidikan formal dan nonformal. Tidak dapat disangkal, bahwa pola

²Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 160.

pendidikan moral agama sejak dini merupakan salah satu kunci untuk membentengi iman dan akhlak peserta didik.³

Ditilik dari data Badan Narkotika Nasional (BNN) melalui laman Liputan 6.com memberitakan bahwa peredaran dan penyalahgunaan narkoba sudah mencapai titik memperihantikan. Berdasarkan hasil riset ditemukan, semua golongan ekonomi dan usia telah menyalahgunakan narkoba, dimana salah satunya ialah kalangan pelajar. Penyuluh Muda Diseminasi Informasi Deputy Bidang Pencegahan BNN, Eva Fitri Yuanita mengatakan, yang paling memprihatinkan adalah pengguna narkoba tertinggi di kalangan pelajar, "jumlah penyalahguna narkoba 2013 dilihat dari golongan usia pelajar SMA merupakan pengguna yang paling tinggi angkanya," ujar Eva.

Menurut Eva, jika para pelajar tidak membentengi diri dari penyalahgunaan narkoba, maka kita akan kalah dalam persaingan global di masa yang akan datang. Penyalahgunaan narkoba terjadi di berbagai tingkatan usia. Rentang usia mulai dari 10 tahun hingga 59 tahun kini sudah memakai narkoba. Hal yang memprihatinkan, narkoba sudah menyasar pada anak-anak tingkat pelajar bahkan pada taraf Sekolah Dasar (SD).⁴

Selanjutnya, menilik dari data BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana) Deputy Bidang **Keluarga**

³Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 66.

⁴Badan Narkotika Nasional (BNN), *Indonesia Darurat Narkoba*, <http://news.liputan6.com>, diakses hari Rabu, 6 April 2016.

Berencana dan Kesehatan Reproduksi, Julianto Witjaksana mengatakan jumlah remaja yang melakukan hubungan seks di luar nikah mengalami tren peningkatan. Berdasarkan catatan lembaganya, Julianto mengatakan 46 persen remaja berusia 15-19 tahun sudah berhubungan seksual.⁵

Data Sensus Nasional bahkan menunjukkan 48-51 persen perempuan hamil adalah remaja. Julianto juga menyarankan pentingnya pendidikan reproduksi bagi anak. Menurut dia, pemerintah tak cukup memblokir situs-situs berbau pornografi, tapi juga perlu memberikan pendidikan kepada anak. Hal senada dikemukakan Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait. Menurut beliau, remaja usia sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas menganggap melakukan hubungan seksual sudah biasa.

Dari data Perserikatan Bangsa-Bangsa, jumlah penduduk di desa dan kota pada 2010 seimbang, 50 persen berbanding 50 persen. Arist mengatakan peningkatan ini terjadi lantaran mudahnya mengakses tayangan media online yang banyak menampilkan pornografi anak. Menurut Arist, meningkatnya jumlah remaja yang melakukan hubungan seksual berdampak meningkatnya angka kejahatan seksual yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja. Dari 3.339 kasus yang dilaporkan kepada

⁵Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN). *Data Remaja yang Melakukan Seks Bebas*. <http://www.bkkbn.go.id> diakses pada Sabtu, 12 februari 2016.

Komnas Anak pada 2013, sebanyak 58 persen merupakan kasus kejahatan seksual. Dari jumlah itu, 16 persen pelakunya merupakan anak-anak. Angka itu meningkat pada tahun ini.

Pendidikan keagamaan pun juga diperlukan dalam menanamkan dalam diri peserta didik suatu nilai kebaikan yang berorientasi pada nilai religius. Itu sebabnya, hampir di semua lembaga pendidikan mengedepankan pendidikan karakter, hal ini sebagai sebuah kurikulum yang dikemas dalam mata pelajaran muatan lokal serta mata pelajaran rumpun PAI (dalam upaya membangun karakter keagamaan). Dengan demikian, para pelajar akan tahu, mana tindakan terpuji dan mana tindakan tercela. Hal itu akan menimbulkan gejala psikologis dan psikis siswa bahwa segala sesuatu yang baik pasti bersumber dari kebaikan, dan sesuatu yang buruk bersumber dari hal yang jelek juga.

Sebab itulah, SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang sebagai lembaga pendidikan swasta dibawah Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung Semarang (YBWSA) sangat memperhatikan betul perihal akhlak dan sikap siswa ketika berada di lingkungan sekolah. Langkah preventif sekolah dalam mencegah kenakalan remaja ialah dengan membuat suatu program yang setidaknya dapat mengurangi dampak degradasi moral dikalangan pelajar, program tersebut ialah budaya sekolah Islami. Program budaya sekolah Islami ini sebagai manifestasi pendidikan karakter plus pendidikan keagamaan sekaligus sebagai cara menanamkan nilai kebaikan di

dalam diri siswa. Budaya sekolah Islami ini lebih memfokuskan pada pembiasaan sikap dan kepribadian siswa di sekolah.

Pola penanaman pendidikan karakter keagamaan di sekolah dengan cara pertama, membiasakan siswa sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah. Kedua, setiap pagi sebelum KBM berlangsung bersama-sama membaca al-Qur'an dan asmaul husna selama 15 menit. Ketiga, setelah usai sholat berjama'ah, dibiasakan untuk membaca asmaul husna bersama-sama. Keempat, khusus kelas X sesuai dengan K13 tentang literasi, siswa sebelum KBM dipersilahkan untuk membaca buku apa saja di dalam kelas.

Dengan pembiasaan seperti itu, lambat laun siswa akan menjadi terbiasa dengan sendirinya. Jadinya, siswa akan merasa tenang hati, jiwa dan fikiran nya, jika mereka mempunyai ketenangan seperti itu, tindakan tidak bermoral akan mampu dihindari. Dengan mengusung visi dan misi “membangun generasi khaira ummah“, SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang setidaknya dapat membendung arus globalisasi yang mempengaruhi pelajar serta membangun nilai-nilai keislaman dari dalam diri pelajar. Sebagaimana Rasulullah S.A.W diutus ke dunia untuk meluruskan akhlak manusia.

Selain itu SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang berada di pusat kota, dekat dengan perkampungan warga dan akses menuju sekolah tersebut mudah serta strategis. Dari uraian diatas melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk tulisan skripsi dengan judul “**PENDIDIKAN**

KARAKTER KEAGAMAAN DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG“.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka dari latar belakang penelitian diatas merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana pendidikan karakter keagamaan di lingkungan SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter keagamaan yang baik dalam membentuk perilaku maupun akhlak siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, proses dan evaluasi di lingkungan SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dapat ditinjau dari dua aspek:

a. Secara Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan refrensi yang positif bagi mahasiswa dan pemerhati pendidikan

untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut guna mendidik siswa menjadi taat beribadah, berilmu, beretika, dan berakhlak karimah.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan aspek pendidikan moral khususnya bidang pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan. .

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Orang Tua

Agar orang tua lebih lagi memerhatikan pendidikan anak nya. Pendidikan utama dan pertama ialah pendidikan oleh orangtua. Oleh sebab itu, perlu kira nya orang tua memberikan pola pendidikan moral atau yang sering kita kenal dengan pendidikan karakter sejak dini kepada anaknya.

- 2) Bagi peserta didik

Pendidikan karakter ini sangat penting bagi perkembangan mental, psikis, dan perilaku peserta didik. Dengan penerapan budaya sekolah Islami, lambat laun siswa akan faham dan mengerti bagaimana harus bersikap sesuai dengan etika yang berlaku di masyarakat.

- 3) Bagi Penulis

Diharapkan setelah melakukan penelitian selama di sekolah yang diteliti, penulis dapat memperoleh

pelajaran dan pengalaman di lapangan (objek penelitian) serta mengembangkan potensi diri dan latar belakang akademiknya guna mengasah profesionalitas dalam penyusunan skripsi untuk menentukan profesionalitasnya